

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi menurut Muhaimin Syah adalah salah satu siasat atau rencana, banyak pandangan kata strategi dalam bahasa Inggris dianggap relevan adalah kata *approach* (pendekatan), *procedur* (tahapan kegiatan).¹ Berdasarkan beberapa kata-kata diatas strategi dapat dikatakan sebagai sejumlah langkah-langkah atau suatu tindakan yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai suatu tujuan atau sasaran tertentu.

Secara umum strategi mempunyai pengertian, suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Bila dihubungkan dengan belajar mengajar strategi bisa diartikan sebagai suatu pola umum perbuatan guru dan peserta didik dalam manifestasi aktifitas pengajaran.² Dalam kaitannya proses pembelajaran, tentunya guru dan peserta didik berinteraksi sehingga akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Abin Syamsuddin Makmun, memaknai strategi sebagai garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.³ Dalam kaitannya ini, strategi harus dijalankan sesuai dengan

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Logos, 2007), 215.

² Rohali, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 31.

³ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 220.

rencana yang sudah ditentukan sebelumnya, agar nantinya tujuan dapat tercapai dengan baik.

Menurut Enco Mulyana, pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.⁴ Perubahan yang dimaksud misalnya adalah perubahan dari perbuatan yang kurang baik menuju perbuatan yang baik ataupun lebih baik lagi.

Adapun strategi belajar mengajar merupakan tindakan guru melaksanakan rencana belajar, artinya usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, metode, alat, serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian strategi belajar mengajar adalah usaha nyata guru dalam praktek mengajar yang dinilai lebih efektif dan efisien atau politik dan taktik guru yang dilaksanakan dalam praktek mengajar di kelas.⁵

Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih strategi kegiatan belajar yang tepat yang akan digunakan sepanjang proses pembelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai aspek diantaranya yaitu situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan tertentu.⁶

⁴ Enco Mulyana, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 100.

⁵ Sunhaji, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), 1.

⁶ Hamzah B. Uno, *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 16.

Sedangkan strategi pembelajaran menurut Kemp sebagaimana dikutip oleh Wina Sanjaya, adalah suatu kegiatan pembelajaran yang didalamnya harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁷

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu.

Jadi strategi pembelajaran adalah suatu rencana yang dilaksanakan pendidik untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mencapai hasil yang diharapkan.

2. Peranan Strategi Pembelajaran

Peranan strategi pembelajaran pada kegiatan pembelajaran yang optimal akan mengefektifkan proses tersebut, semakin efektifnya proses, semakin tinggi pula hasil yang akan dicapai. Adanya kurikulum yang disusun dengan baik belum tentu akan berpengaruh banyak pada prestasi peserta didik, jika tidak didukung dengan strategi yang sesuai.⁸ Belajar yang tidak menggairahkan bagi peserta didik biasanya lebih banyak

⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 126.

⁸Zamroni, *Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2010), 74-75.

mendatangkan kegiatan pembelajaran yang kurang efektif dan dapat menjadi kendala bagi tercapainya tujuan pembelajaran.⁹

Penentuan strategi dapat berpengaruh pada kegiatan belajar terutama pada:

- a. Tujuan yang hendak dicapai
- b. Hakikat, ruang lingkup, urutan materi yang akan disampaikan
- c. Kesiapan siswa mengikuti pelajaran
- d. Situasi dan kondisi
- e. Teori yang melatarbelakangi (pendidikan) yang berhubungan dengan nilai instruksional yang dicapai.¹⁰

3. Jenis Strategi Pembelajaran

Terdapat lebih dari satu strategi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Tujuan yang hendak dicapai menjadi penentu dalam memilih dan merancang strategi yang sesuai. Guru harus memiliki kemampuan untuk memahami apa yang dibutuhkan peserta didik. Seperti beberapa strategi sebagai berikut ini:

a. Strategi pembelajaran langsung

Strategi ini merupakan strategi pembelajaran langsung yang biasanya bersifat deduktif yang banyak diarahkan oleh guru. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap.

⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 7.

¹⁰ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan* (Jakarta: Windu Panca Perkasa, 2000), 129.

b. Strategi pembelajaran tak langsung

Strategi ini merupakan strategi yang berpusat pada peserta didik.

Peran guru dalam strategi ini adalah sebagai fasilitator.

c. Strategi pembelajaran interaktif

Strategi ini lebih menekankan pada diskusi dan sharing pada guru maupun teman.

d. Strategi pembelajaran individual

Pengajaran individual merupakan suatu upaya untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan dan caranya sendiri.¹¹

e. Strategi pembelajaran kontekstual (CTL)

Strategi pembelajaran kontekstual (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga muncul dorongan dalam diri peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

f. Strategi pembelajaran mandiri

Strategi ini berfokus pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru, yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian dan peningkatan diri.¹² Jadi, dalam pembelajaran mandiri ini, peserta didik dituntut untuk aktif dalam penggalian informasi

¹¹ Nana Sudjana, *Teknologi Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru, 2009), 116.

¹² Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2010), 7-9.

atau bahan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Karena guru dalam pembelajaran mandiri, hanya bertugas sebagai fasilitator.

g. Strategi pembelajaran PAIKEM

Strategi pembelajaran PAIKEM singkatan dari pembelajaran aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan adalah strategi dimana guru sebagai pengajar harus menciptakan suasana sedemikian rupa, sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan dan mengemukakan gagasan.¹³ Sehingga, pemilihan metode, model ataupun strategi dalam proses pembelajaran ini, memang harus dipikirkan secara matang-matang agar pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien.

4. Prinsip-Prinsip Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran memerlukan prinsip belajar dan pembelajaran. Artinya, ketentuan atau hukum yang harus dijadikan pegangan di dalam melaksanakan pembelajaran seperti perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan, penguatan, umpan balik dan perbedaan individual.¹⁴ Maka dari itu, prinsip belajar dan pembelajaran harus berjalan beriringan agar tujuan dari pendidikan itu tercapai.

Prinsip tak ubahnya seperti sebuah pegangan atau ciri khas yang tetap ditampakkan dalam suatu hal. Dengan pengertian bahwa, prinsip dalam pembelajaran merupakan kriteria atau simbol yang harus tetap dipegang dan dijalankan sesuai dengan perencanaan pembelajaran.

¹³Hamruni, *Pembelajaran Berbasis Edutainment: Landasan Teori dan Metode-Metode Pembelajaran Aktif Menyenangkan (PAIKEM)* (Yogyakarta: Investidaya, 2014), 277.

¹⁴Masitoh dan Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2009), 8.

Prinsip-prinsip strategi pembelajaran merupakan perihal yang perlu diketahui oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, karena tidak semua tujuan pembelajaran dan keadaan peserta didik dapat digunakan dengan memakai satu prinsip pembelajaran saja. Karena, setiap strategi pembelajaran memiliki ciri khas tersendiri. Berikut prinsip-prinsip umum dalam penggunaan strategi pembelajaran:

a. Orientasi pada tujuan

Tujuan merupakan komponen utama yang perlu diperhatikan dalam sistem pembelajaran. Semua komponen pembelajaran bermuara pada tujuan yang telah ditentukan secara sistematis dan terukur. Dengan mengetahui tujuan pembelajaran maka akan mempermudah guru untuk menentukan strategi pembelajaran apa yang tepat digunakan dalam menyampaikan materi kepada peserta didik.

b. Aktivitas

Prinsip ini menekankan pada guru untuk lebih memperhatikan peserta didik dalam hal pengamalan atau aktivitas belajar yang dilakukan. Strategi pembelajaran diupayakan dapat mendorong aktivitas peserta didik, baik aktivitas fisik dengan memberikan pekerjaan tugas yang mendorongnya melakukan pergerakan maupun aktivitas psikis yang mempertebal rasa percaya diri dan memiliki mental yang kuat dalam mewujudkan peserta didik yang aktif dan kreatif.

c. Individualitas

Prinsip itu berlaku pada strategi pembelajaran adalah dengan menekankan pada aspek proses yang memperhitungkan keberhasilan pembelajaran. Guru harus memetakan dengan baik agar masing-masing peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan tuntas dan membawa pemahaman dan perubahan. Karena, inti dari memberikan pembelajaran adalah perubahan perbaikan di masing-masing individu peserta didik.

d. Integritas

Strategi pembelajaran dengan memakai prinsip integritas akan membawa pada perubahan perbaikan peserta didik secara totalitas. Integritas yang dimaksud yaitu upaya melaksanakan pembelajaran secara menyeluruh yang di dalamnya terdapat aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Sehingga, strategi pembelajaran ini dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik secara

5. Pengertian Pembelajaran Daring

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah daring merupakan akronim dari dalam jaringan. Pembelajaran daring merupakan salah satu metode pembelajaran online atau dilakukan menggunakan jaringan internet.

Pembelajaran daring adalah pembelajaran mandiri dari informasi yang diperoleh dari dokumen daring dan database, latihan daring, tugas daring, pencarian materi pembelajaran individual, berbagi pengetahuan secara daring dengan siswa lain, konferensi video dan diskusi interaktif.¹⁵

¹⁵Anthony Anggrawan, "Analisis Deskriptif Hasil Belajar Pembelajaran Tatap Muka dan Pembelajaran Daring Menurut Gaya Belajar Mahasiswa", *Jurnal Matrik*, 18 (Mei, 2019), 339-346.

Menurut Thome sebagaimana dikutip oleh Kuntaro, pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi multimedia, video, kelas virtual, teks online animasi, pesan suara, email, telephone konferensi dan video streaming online.¹⁶

6. Karakteristik Pembelajaran Daring

Karakteristik pembelajaran daring tidaklah sama dengan pembelajaran konvensional. Pembelajaran daring memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:¹⁷

- a. Interaktivitas, tersedianya jalur yang lebih banyak, baik secara langsung seperti chatting atau messenger atau tidak langsung, seperti forum, mailing list atau buku tamu.
- b. Kemandirian, fleksibilitas dalam aspek penyediaan waktu, tempat, guru dan bahan ajar. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi lebih berpusat pada siswa.
- c. Akseibilitas, sumber-sumber belajar menjadi lebih mudah diakses melalui pendistribusian di jaringan internet dengan akses yang lebih luas dari pendistribusian sumber belajar pada pembelajaran konvensional.
- d. Pengayaan, kegiatan pembelajaran, presentasi materi dan materi latihan sebagai pengayaan, memungkinkan penggunaan perangkat teknologi informasi seperti video streaming, simulasi dan animasi.

¹⁶E. Kuntaro, "Keefektifan Model Pembelajaran Daring dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi", *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 3 (Januari, 2017), 99-110.

¹⁷Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Bandung: Alfabeta, 2009), 170.

Keempat karakteristik di atas merupakan hal yang membedakan pembelajaran daring dari kegiatan pembelajaran secara konvensional. Dalam pembelajaran daring, daya tangkap siswa terhadap materi pembelajaran tidak lagi tergantung kepada guru, karena siswa mengkonstruksi sendiri ilmu pengetahuannya melalui bahan-bahan ajar yang disampaikan melalui interface situs web.

Dalam pembelajaran daring, sumber ilmu pengetahuan tersebar di mana-mana serta dapat diakses dengan mudah oleh setiap orang. Hal ini dikarenakan sifat media internet yang mengglobal dan bisa diakses oleh siapa pun yang terkoneksi ke dalamnya. Terakhir, dalam pembelajaran daring guru berfungsi sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan.¹⁸

7. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring

Kelebihan dan kekurangan pembelajaran daring adalah sebagai berikut:¹⁹

- a. Tersedianya fasilitas e-moderating di mana guru dan siswa dapat berkomunikasi secara mudah melalui internet secara reguler atau kapan saja kegiatan berkomunikasi itu dilakukan dengan tanpa dibatasi oleh jarak, tempat dan waktu
- b. Guru dan siswa dapat menggunakan bahan ajar atau petunjuk belajar yang terstruktur dan terjadwal melalui internet, sehingga semuanya bisa saling menilai sampai seberapa jauh bahan ajar dipelajari

¹⁸Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer* (Bandung: Alfabeta, 2012), 290.

¹⁹Rusman dkk, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 292.

- c. Siswa dapat belajar atau *me-review* bahan perkuliahan setiap saat dan di mana saja kalau diperlukan mengingat bahan ajar tersimpan di komputer
- d. Bila siswa memerlukan tambahan informasi yang berkaitan dengan bahan yang dipelajarinya, ia dapat melakukan akses di internet secara lebih mudah
- e. Baik guru maupun siswa dapat melakukan diskusi melalui internet yang dapat diikuti dengan jumlah peserta didik yang banyak, sehingga menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas
- f. Berubahnya peran siswa dari yang biasanya pasif menjadi aktif dan lebih mandiri
- g. Relatif lebih efisien, misalnya bagi mereka yang tinggal jauh dari sekolah.

Walaupun demikian, pemanfaatan internet untuk pembelajaran juga tidak terlepas dari berbagai kekurangan. Berbagai kekurangan tentang pembelajaran daring, antara lain:²⁰

- a. Kurangnya interaksi antara guru dan siswa atau bahkan antar siswa itu sendiri. Kurangnya interaksi ini bisa memperlambat terbentuknya values dalam proses pembelajaran
- b. Kecenderungan mengabaikan aspek psikomotorik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek komersial
- c. Proses pembelajarannya cenderung ke arah pelatihan daripada pendidikan

²⁰Ibid., 293.

- d. Berubahnya peran guru dari yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini juga dituntut mengetahui teknik pembelajaran yang berbasis pada ICT
- e. Siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal
- f. Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet atau jaringan
- g. Kurangnya tenaga yang mengetahui dan memiliki keterampilan mengoperasikan komputer
- h. Kurangnya personil dalam hal penguasaan bahasa pemrograman komputer.

B. Kajian Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen Bab I pasal I ayat I disebutkan, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.²¹ Jadi, seorang guru memiliki peranan yang kompleks dalam proses pembelajaran tidak hanya dituntut untuk mendidik, namun lebih dari itu ia dituntut untuk menjalankan peranan yang lainnya juga.

Guru agama Islam merupakan guru yang mengkhususkan dirinya untuk melakukan kegiatan pencapaian ajaran agama kepada seseorang atau

²¹Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara: 2007), 15.

kelompok.²² Maka dari itu, seorang guru agama Islam diharuskan memiliki kemampuan yang kompleks terlebih dalam pengetahuan dan penguasaan ilmu agama.

2. Kompetensi dan Kualifikasi Guru PAI

Untuk menjadi guru PAI diperlukan kompetensi dan kualifikasi yang sesuai dengan tugasnya. Pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 42 ayat (1) dijelaskan bahwa, pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.²³

Dalam pasal tersebut sangat jelas dikatakan jikalau guru di Indonesia harus memiliki kualifikasi minimum serta harus mengikuti sertifikasi untuk meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi guru.

Kemudian dijelaskan lagi pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 8, pasal 9, dan pasal 10. Pasal 8 berbunyi: Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pasal 9 berbunyi, kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Adapun pasal 10 menyebut, kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8

²²Departemen Agama Republik Indonesia, *Petunjuk Pelaksanaan Tugas Guru Agama Pada SLTA* (Jakarta: Dirjen Agama Islam, 1985), 40.

²³Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, <http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/uuno20th2003ttgsisdiknas.pdf> , diunduh pada 23 September 2020, pukul 20.00 WIB, 14.

meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.²⁴

Secara singkat, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugasnya.

Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru lebih lanjut diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 pasal 1 ayat (1), setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional.²⁵ Hal ini dimaksudkan agar kualitas dari pendidik atau guru itu sendiri bisa terjamin dan terjaga, karena telah sesuai dengan peraturan yang telah ada.

Kualifikasi akademik yang dipersyaratkan untuk dapat diangkat sebagai guru dalam bidang-bidang khusus yang sangat diperlukan tetapi belum dikembangkan di perguruan tinggi dapat diperoleh melalui uji kelayakan dan kesetaraan. Uji kelayakan dan kesetaraan bagi seseorang yang memiliki keahlian tanpa ijazah dilakukan oleh perguruan tinggi yang diberi wewenang untuk melaksanakannya.²⁶

²⁴ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, <http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU14-2005GuruDosen.pdf>, diunduh pada tanggal 21 September 2020, pukul 17.00 WIB, 6-7.

²⁵ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru, <http://vervalsp.data.kemendikbud.go.id/prosespembelajaran/file/Permendiknas%20No%2016%20Tahun%2007.pdf>, diakses tanggal 22 September 2020, pukul 16.00 WIB, 2.

²⁶ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru, <http://vervalsp.data.kemendikbud.go.id/prosespembelajaran/file/Permendiknas%20No%2016%20Tahun%2007.pdf>, diakses tanggal 22 September 2020, pukul 16.00 WIB, 2.

Selain itu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru bagi peserta didik adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.²⁷ Kompetensi pedagogik terkait dengan kesungguhan dalam mempersiapkan pembelajaran, mengelola kelas, penguasaan media, teknologi pembelajaran dan sebagainya. Kompetensi personal berkaitan dengan seorang guru yang harus memiliki kepribadian yang mantap dan patut untuk diteladani. Adapun kompetensi profesional yaitu guru harus memiliki pengetahuan yang luas, mendalami bidang studi yang diajarkannya serta menggunakan variasi metode pembelajaran. Sedangkan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi baik dengan siswa, guru maupun masyarakat luas.

Dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 16 tahun 2010 bab IV tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah, yang dijelaskan pada pasal 13 dalam peraturan dijelaskan bahwa:

“Guru Pendidikan Agama Islam minimal memiliki kualifikasi akademik S1 atau D-IV, dari program studi pendidikan agama atau program studi agama dari Perguruan Tinggi yang terakreditasi dan memiliki sertifikat profesi guru pendidikan agama.”²⁸

Kompetensi guru agama adalah kewenangan untuk menentukan pendidikan agama yang akan diajarkan pada jenjang tertentu di sekolah tempat guru itu mengajar.²⁹

²⁷ Deden Saipul Hidayat dan Wawan, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunalaras* (Jakarta: Luxima, 2013), 92.

²⁸ Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 Bab IV tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah, <http://e-dokumen.kemenag.go.id/files/vcZ4yupH.pdf>, diunduh pada tanggal 19 September 2020, pukul 11.00 WIB, 8.

²⁹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhana, 2005), 95.

Pada pasal 16 yang tertuang dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 16 tahun 2010 bab IV tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, pada ayat 1 menyatakan bahwa guru pendidikan agama harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian sosial, profesional dan kepemimpinan.³⁰

3. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas guru agama tidaklah berbeda dengan tugas guru-guru pada umumnya, akan tetapi tugas seorang guru agama lebih ditekankan pada pembinaan akhlak dan mental terhadap peserta didik, seperti yang ditetapkan dalam tujuan pendidikan agama Islam di sekolah.

Tugas guru agama selain sebagai pengampu dan penanggungjawab mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) adalah mengajar ilmu pengetahuan agama Islam, menanamkan keimanan dalam jiwa peserta didik, mendidik anak agar taat menjalankan agama, dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.³¹

C. Kajian Tentang Dampak Covid-19 Terhadap Pendidikan di Indonesia

Pandemi Covid-19 merupakan musibah yang tidak terduga-duga di awal tahun 2020 lalu. Bahkan seluruh segmen kehidupan manusia saat ini terganggu, tidak terkecuali dengan sektor pendidikan utamanya di Indonesia. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim, mengeluarkan surat edaran bernomor 36962/MPK.A/HK/2020 tertanggal 17 Maret 2020 tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan

³⁰Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 Bab IV tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah., 8.

³¹ Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1998), 35.

penyebaran Covid-19. Dengan adanya surat edaran tersebut, segala aktifitas pendidikan secara mendadak diputuskan dilaksanakan secara daring ataupun online.

Kiranya dengan pembelajaran daring tersebut, setidaknya ada dua dampak bagi keberlangsungan pendidikan yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Pertama, dampak jangka pendek, yang dirasakan oleh banyak keluarga di Indonesia baik di kota maupun desa. Bersekolah di rumah merupakan kejutan besar bagi keluarga di Indonesia, karena pembelajaran model ini kurang familier.

Tidak hanya itu, problem psikologis yang dihadapi peserta didik yang cenderung terbiasa bertatap muka langsung dengan guru-guru mereka. Pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung secara online, yang sebelumnya belum pernah terukur dan teruji juga menjadi permasalahan tersendiri. Juga tidak ketinggalan masalah infrastruktur informasi teknologi yang masih terbatas, serta belum menjangkau seluruh daerah di Indonesia.³²

Kedua, dampak jangka panjang yang mana banyak kelompok masyarakat di Indonesia yang akan terpapar dampak jangka panjang yang berupa aspek keadilan dan peningkatan ketidaksetaraan antar kelompok masyarakat dan antar daerah di Indonesia.

Proses pembelajaran di sekolah merupakan alat kebijakan publik terbaik sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan skill. Selain itu, banyak siswa yang menganggap bahwa sekolah adalah kegiatan yang sangat

³²Rizqon Halal Syah Aji, "Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan dan Proses Pembelajaran", *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, 7 (Mei,2020), 395-402.

menyenangkan, mereka bisa berinteraksi satu sama lain. Namun, saat ini kegiatan di sekolah berhenti karena adanya wabah pandemi Covid-19 yang belum terselesaikan. Dengan adanya wabah tersebut, sekolah di Indonesia terpaksa memaksakan diri menggunakan media daring. Namun, penggunaan teknologi yang ada bukanlah tanpa ada permasalahan, banyak permasalahan yang menghambat terlaksananya efektivitas pembelajaran dengan metode daring diantaranya:³³

a. Keterbatasan penguasaan teknologi informasi oleh guru dan siswa

Kondisi guru di Indonesia tidak seluruhnya paham penggunaan teknologi, ini bisa dilihat dari guru-guru yang terlahir tahun sebelum 1980-an. Kendala teknologi informasi membatasi mereka dalam menggunakan media daring. Begitu juga dengan siswa yang kondisinya hampir sama dengan guru-guru yang dimaksud dengan pemahaman penggunaan teknologi.

b. Sarana dan prasana yang kurang memadai

Perangkat pendukung teknologi jelas mahal. Banyak di daerah Indonesia yang guru pun masih dalam kondisi ekonomi yang mengkhawatirkan. Kesejahteraan guru maupun murid yang membatasi mereka dari serba terbatas dalam menikmati sarana dan prasarana teknologi informasi yang sangat diperlukan dengan musibah Covid-19 ini.

c. Akses internet yang terbatas

Jaringan internet yang benar-benar masih belum merata di pelosok negeri. Tidak semua lembaga pendidikan baik sekolah dasar maupun

³³Ibid.

sekolah menengah dapat menikmati internet. Jika ada pu jaringan internet kondisinya masih belum mampu mengkover media daring.

d. Kurang siapnya penyediaan anggaran

Biaya juga sesuatu yang menghambat, karena aspek kesejateraan guru dan murid masih jauh dari harapan. Ketika mereka menggunakan kuota internet untuk memenuhi kebutuhan media daring, maka jelas mereka tidak sanggup membayarnya. Ada dilema dalam pemanfaatan media daring, ketiak menteri pendidikan memberikan semangat produktivitas harus melaju, namun disisi lain kecakapan dan kemampuan finansial guru dan siswa belum melaju ke arah yang sama. Negara pun belum hadir secara menyeluruh dalam memfasilitasi kebutuhan biaya yang dimaksud.